

PENINGKATAN EKONOMI DESA MELALUI WISATA ALAM

(Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso)

Irtifah
Moh Idil Ghufron
Universitas Nurul Jadid Bondowoso

Abstract

A tour is industry influencing society economy and prosperity level. Creativity and innovation is necessary for the management and preservation of tour to keep existing and inviting more the tourist. The purpose of this research is to analyze development and rising level of village economy by observing the variety of natural potential in the village, the development is done in stage by the purpose to increase the amount of tourist, by the qualitative method, the data collection is by interviewing the tour manager. This research succeeds to prove the development and rising level of the village economy influenced by the level of village real income. It is different monthly for about 3,4 million and the village is wonosari grujugan bondowoso. In brief, every village has a different potential. The thinking, skill and cooperation of society with Indonesia forestry side to develop nature potential which has special characteristic and the interest of lokal or international tourists.

Keyword : tourist, development village economy, potential

ABSTRAK

Wisata adalah industri yang dapat mempengaruhi tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, kreativitas dan inovatif sangat diperlukan untuk pengelolaan dan pelestarian agar wisata tetap eksis dan semakin banyak pengunjung. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tingkat pertumbuhan dan pembangunan perekonomian desa dengan melihat berbagai potensi alam yang terdapat di desa, pengembangan dilakukan secara bertahap dengan tujuan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Dengan menggunakan metode kualitatif, cara memperoleh data dengan wawancara, wawancara dilakukan dengan pengelola wisata, Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi desa dipengaruhi oleh tingkat pendapatan asli desa yang bersumber dari pariwisata yang memiliki pendapatan setiap bulannya berbeda sekitar 3,4 juta, yang terdapat di desa wonosari kecamatan grujugan kabupaten bondowoso. Dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah setiap desa memiliki potensi yang berbeda butuh pemikiran dan keterampilan serta kerja sama masyarakat desa dengan pihak perhutani agar bisa mengembangkan potensi alam yang memiliki ciri khas dan daya tarik wisatawan setempat maupun wisatawan mancanegara.

Kata kunci: Wisata, Pembangunan Ekonomi Desa, Potensi

PENDAHULUAN

Hutan merupakan kekayaan alam yang dilindungi pemerintah dan perlu dilestarikan, tercantum dalam UU no 5 tahun 1990, selain untuk tempat tinggal dan ladang bagi hewan liar, berbagai jenis kayu bisa diolah dan bisa diambil manfaatnya seperti pembuatan perabotan rumah tangga. Berbagai dampak akan ditimbulkan jika penggundulan hutan terjadi, apalagi di

daerah yang memiliki potensi hujan yang tinggi, akan sangat merugikan bagi masyarakat, salah satu inisiatif masyarakat dalam Pelestarian hutan adalah dengan menjadikannya tempat wisata yang bernuansa alam (Aditya Yuli, SH, 2011).

Pariwisata merupakan hasil dari pengolahan dan inovasi masyarakat terhadap potensi alam dan hutan di Indonesia yang tersebar diberbagai daerah dengan beranekaragam

keindahan alam mulai dari pegunungan, rawa, bebatuan dan peninggalan-peninggalan sejarah. Pariwisata cukup menjanjikan dalam pertumbuhan ekonomi, karena salah satu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingkat devisa negara (Irawan, 2015). Hal ini sering kita jumpai dengan banyaknya pengunjung wisatawan asing yang kian meningkat setiap tahunnya. Selain itu pariwisata juga berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan daerah, perekonomian masyarakat, serta kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan wisata sangat diperlukan untuk menjaga alam dan lingkungan hal ini akan menjadi tolak ukur wisatawan asing untuk kembali berkunjung.

Potensi desa dibagi menjadi dua, *pertama* potensi fisik, *Kedua* potensi non fisik (Soleh, 2017). Kedua jenis potensi ini saling berkorelasi untuk mengembangkan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di setiap daerah memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, perlu kecakapan, inovasi dan keuletan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada dengan sebaik mungkin serta kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan agar dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut (Prasetya & Rani, 2014).

Bondowoso merupakan kota yang terletak diprovinsi Jawa Timur dengan daerah pegunungan dan mayoritas penduduk petani, kota ini juga dikenal dengan “kota tape”, karena makanan khas dari kabupaten ini adalah tape yang memiliki rasa yang cukup unik dan menggeliurkan lidah, Berbeda dengan tape dari daerah lain, karena Cuma di daerah bondowoso singkong dapat tumbuh dengan baik dan sehat.

Kota dengan Cuaca cukup sejuk dan menyegarkan juga memiliki kontur perbukitan, terdapat banyak sekali wisata alam seperti Gunung Raung, Gunung Argapura, Kawah Ijen, Kawah Wurung, Rawa Indah, Air Terjun Blawan, Bukit Mahadewa, Bukit P28 dan masih banyak lainnya. Namun, disini akan lebih difokuskan ke beberapa

wisata didesa Wonosari kecamatan grujugan dan kabupaten bondowoso.

Negeri Di atas Awan itulah julukan untuk wisata di daerah Wonosari yang menjadi suatu keindahan tersendiri, namun tidak setiap orang mampu menempuh perjalanannya, daerah yang memiliki keindahan alam yang dapat dinikmati secara langsung dan nyata, tingginya perbukitan, hijaunya persawahan dan segar nya udara menjadikan desa ini untuk berinovasi dan menjadi daya tarik tersendiri sebagai desa wisata, selain itu potensi desa Wonosari adalah bertani dan berkebun. Bagi masyarakat sekitar wisata itu adalah hal yang biasa, namun berbeda bagi wisatawan asing, karena mereka memiliki rasa antusias yang cukup besar terhadap desa wisata.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Wonosari adalah menengah kebawah pekerjaan penduduk sekitar rata-rata adalah bertani. Sehingga kehidupan ekonomi masyarakat hanya dapat ditopang melalui kegiatan pada sektor pertanian, usaha sampingan yang digeluti adalah berdagang. Kurangnya kesadaran mengenyam pendidikan dibangku sekolah baik dari orangtua maupun anak, hal ini dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, dengan pendapatan yang rendah dan biaya sekolah yang tinggi membuat masyarakat mengenyampingkan pendidikan. Berhubungan dengan hal tersebut masyarakat tidak memperoleh kesempatan mendapat pekerjaan di Desa memutuskan untuk mencari pekerjaan atau peluang usaha di daerah lain. (Jati, 2014). Dengan demikian, hal yang perlu dibahas dalam artikel ini adalah besarnya tingkat perekonomian desa wonosari dalam sektor wisata serta peran masyarakat dalam mengembangkan serta pengelolaannya. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perekonomian dan pendapatan yang diperoleh desa dalam kegiatan wisata setiap bulannya dan untuk mengetahui peran masyarakat dalam mengembangkan serta pengelolaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Wisata Alam

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan berkunjung ke tempat tertentu dengan tujuan rekreasi atau berlibur, mengembangkan pribadi dan pengetahuan, atau menyelidiki keistimewaan dan daya tarik wisata yang dijumpai dalam kurun waktu sementara (Luh & Ana, 2014), (rekreasi dan sementara) menjadi point penting untuk membedakan definisi wisatawan, sehingga seseorang yang melakukan penginapan tapi dengan tujuan mencari pekerjaan dan menetap di daerah lain tentu bukan masuk dalam definisi wisatawan.

Pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan dilakukan secara optimal dan efisien merupakan faktor penopang dalam proses produksi (Ghufron, 2015). Wisata alam adalah salah satu hasil dari produksi dan pengelolaan sumber daya, aktivitas wisata yang menjadikan kemampuan untuk dikembangkan sebagai kekuatan sumber daya alam dan tata lingkungan. Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan mencari hiburan, edukasi, observasi, kebudayaan dan pecinta alam yang diperbuat di dalam obyek wisata (Suwanto, 1997). Aktivitas wisata alam di daerah kawasan pelestarian dimaksudkan pada usaha pendayagunaan atau pemanfaatan dengan tetap memperhatikan dasar ukuran antara kebutuhan pemanfaatan dan pelestarian alam. Serta mempertahankan daya tarik obyek wisata yang khas yang dimiliki setiap daerah (Aditya Yuli, SH, 2011).

Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu

- a. Masyarakat
- b. Swasta
- c. Pemerintah

Yang termasuk masyarakat adalah khalayak ramai yang memiliki

tujuan, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. lalu, dalam kelompok swasta adalah gabungan usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai daerah administrasi, seperti kecamatan, kabupaten, provinsi, pemerintah pusat dan seterusnya (Junaedi, 2017).

Wisatawan adalah manusia yang mengerjakan perjalanan sementara waktu, lebih 24 jam, bukan mencari pendapatan (uang) atau bekerja ditempat tujuan dan ia semata-mata sebagai konsumen, hal ini dilakukan untuk mencukupi yang dibutuhkan setelah kebutuhan pokoknya sudah tercapai. kebutuhan seperti melihat objek desa wisata, cara bertindak masyarakat lain, dan hasil kebudayaan lain (Haryanto, 2014).

Pemerintah beranggapan bahwa pariwisata sebagai industri bersih dibandingkan dengan manufaktur (Sriyana, 2011). Kajian teoritis menyatakan: "Pengembangan pariwisata yang tidak terarah dapat merusak lingkungan hidup dan yang secara baik akan menjadi pendorong pemeliharaan lingkungan dan dapat memanfaatkan lingkungan (Sinuhaji, 2009).

Dari berbagai pemikiran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan dengan tujuan untuk berlibur. Dengan berkunjung ketempat wisata akan menghilangkan tubuh yang penat pikiran yang mumet akan menjadi fres kembali dengan melihat keindahan alam yang sekali untuk pergi sejenak dari kebisingan kendaraan di kota. Alasan terpenting dari pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat kuat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan daerah

dan tujuan wisata selalu akan diperkirakan dengan keuntungan dan manfaatnya bagi rakyat banyak. Alasan kedua proses pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat hati-hati dalam pengeluaran, adanya kegiatan kepariwisataan akan mendatangkan hasrat dan keinginan untuk memelihara semua kekayaan wisata tersebut (Jati, 2014).

Definisi Pembangunan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Keduanya memang menjelaskan mengenai perkembangan perekonomian namun memiliki makna yang tidak sama. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses kenaikan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan pembangunan mempunyai arti yang luas, mencakup peningkatan masyarakat yang tidak bekerja, ketidakmerataan penyaluran pendapatan dan pengentasan kemiskinan, agar terciptanya kesejahteraan masyarakat (Yesser Priono, 2012)

Secara filosofis, pembangunan diartikan sebagai usaha yang diatur dengan sebaik mungkin dan berkesinambungan untuk menjadikan keadaan yang dapat menyediakan bermacam pilihan terpenting untuk pencapaian aspirasi masyarakat (Dendi, 2004).

Ekonomi secara umum diartikan sebagai tingkah laku manusia dalam pemenuhan kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dan langka. Ilmu ekonomi ilmu yang mempelajari dan mendalami perbuatan manusia yang berhubungan dengan kebutuhan dan sumber daya yang terbatas (Rozalinda, 2014).

Masyarakat pedesaan sering digambarkan sebagai masyarakat yang bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Ekonomi desa adalah sekelompok orang yang pemanfaatan potensi alam yang terdapat didesa dengan efisien mungkin

dan pemenuhan kebutuhan harus dilakukan dengan berwawasan lingkungan artinya, tanpa harus merusak alam dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam pengelolaan sumber daya yang ada dan membentuk suatu kerja sama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Dendi, 2004). Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Santosa, 2015), serta tercapainya keseimbangan perekonomian (Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, 2013).

Perekonomian daerah akan dijalankan oleh kreativitas dan keterampilan masyarakat beserta kelembagaan lokal sedemikian rupa, sehingga potensi ekonomi yang terdapat di setiap daerah dapat dimanfaatkan dan dikelola demi kemajuan ekonomi daerah yang bersangkutan. Berpartisipasi merupakan cara yang efisien bagi masyarakat dalam menjaga sumber daya ekonomi agar tetap terjaga dan seimbang (Sinuhaji, 2009).

Teori tempat sentral (central place theory) menganggap bahwa ada beberapa tempat yang menjadi pendukung untuk tempat yang lain dalam penyedia sumber daya (industri bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah perdesaan (Panjiputri, 2013).

Diperlukannya partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata, sebab mereka yang akan secara langsung mengetahui perkembangan aktivitas wisata dan pengunjung dan yang paling utama tumbuhnya rasa memiliki terhadap wisata (Sayuti, 2011).

Tingkah laku dan sikap wisatawan selama menghabiskan liburan dapat menentukan karakteristik, hal tersebut cerminan dari kebiasaan dan budaya dari masing-masing wisatawan itu berada, disamping itu juga disesuaikan dengan strata sosialnya (agustin, sri ulfa sentosa, n.d.).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kekayaan alam dan sikap masyarakat (Rozalinda, 2014). Kekayaan alam meliputi Luas tanah dan kesuburan tanah, iklim dan cuaca, dan banyaknya perolehan hasil hutan. Perilaku masyarakat bisa menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, sikap masyarakat dapat mendorong.

Konsep pengembangan ekonomi daerah masyarakat miskin yang mengutamakan beberapa prinsip pokok (Dendi, dkk.2004), yakni:(Dendi, 2004)

- a. Terjadi peningkatan sumber daya manusia dan kapital sosial penduduk miskin pada Investasi.
- b. Kebijakan dan pelayanan yang memperoleh tersedianya secara luas dan terus menerus kebutuhan pokok penduduk (jaringan, pangan, air bersih, perumahan, kesehatan dan pendidikan)
- c. Kebijakan dan pelayanan dalam membuka peluang bagi masyarakat miskin untuk memperoleh pekerjaan dan nilai tambah dari usaha sendiri
- d. Peningkatan kebutuhan masyarakat miskin kepada sumber daya ekonomi (modal, lahan, sarana produksi, kabar pasar dan lain-lain)
- e. Pembangunan yang ramah lingkungan

Pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk menentukan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang sebanding (balance development) antara kebutuhan konservasi lingkungan dan kepentingan semua pihak (yesser Priono, 2012)

Pembangunan ekonomi daerah dalam acuan pembangunan ekonomi

nasional adalah menjadikan perekonomian daerah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Teori Resource Based View, mengatakan bahwa desa haruslah memiliki sumber daya yang bernilai, jarang ditemukan, dan tidak tergantikan, dan bukan tiruan (Anggraeni, 2016). Artinya, desa harus mengenal dengan baik potensi yang dimilikinya, serta memberdayakan berbagai sumber daya tersebut sebagai dasar dalam pembangunannya. Dengan demikian, perekonomian pedesaan selayaknya memperhatikan antara lain kondisi ekonomi masyarakat, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia beserta infrastruktur yang tersedia untuk memperoleh serangkaian tujuan yang ditetapkan.

Aplikasi dari pembangunan adalah perannya Masyarakat dan pemerintah yang merupakan aktor dalam pembangunan, perlunya perencanaan yang serius dan matang dalam pembangunan agar terciptanya pembangunan yang berkelanjutan yang memberikan dampak positif untuk masyarakat desa dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Junaedi, 2017).

Konstitusi menyatakan bahwa peran masyarakat harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi indonesia. Pernyataan ini dapat dilihat pada pasal 33 ayat 4 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi (Smith, 2006): *perekonomian nasional dilaksanakan berdasar atas demokrasi, ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.*

Prinsip kebersamaan yang tertera di pasal 33 ayat 4 dalam Undang-undang Dasar 1945 tersebut harus dilihat dalam artian yang lebih luas. Pelaksanaan pembangunan ekonomi harus melibatkan masyarakat dan pemerintah, keduanya harus saling mengisi untuk keberhasilan pembangunan ekonomi yang

dilaksanakan karena keterbatasan pemerintah dalam dana maupun daya, dapat disimpulkan bahwa dalam pasal 33 ayat (4) UUD 1945 tanggungjawab pembangunan ekonomi di pegang oleh pemerintah dan masyarakat (Sihombing, 2010).

Dalam percakapan ekonomi pembangunan, pembangunan ekonomi tidak berbeda sedikitpun dengan menciptakan dan mendorong serta meningkatkan pendapatan nasional secara umum (Smith, 2006). Pembangunan daerah adalah bagian yang tidak lepas dari pembangunan nasional secara berkesinambungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat (Dwi & Mustika, 2006), dan Faktor lain yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dikatakan sukses adalah mutu dan kuantitas penduduk (Sriyana, 2011).

Terdapat tiga tujuan dari pembangunan ekonomi daerah yaitu (Jamli, 1991) :

- a. Menyediakan lapangan pekerjaan yang berkualitas bagi penduduk
- b. Mencapai situasi perekonomian yang stabil
- c. Membangun kemampuan ekonomi dan kesempatan kerja

Salah satu tolok ukur keberhasilan suatu proses pembangunan (Easterly, 2002) adalah seberapa besar tingkat keterlibatan masyarakat dalam Perencanaan, penerapan, dan pengawasan (Abdillah, Damanik, & Fandeli, 2019), pedesaan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi menekankan pembangunan yang berbasis sumber daya lokal potensial untuk menjadikan suatu peluang kerja dan memacu kegiatan perekonomian baru berdasar lokal (Kawasan Agropolitan, 2004). Pengembangan ekonomi di kawasan pedesaan ditujukan untuk mencapai tiga tujuan yang saling berkorelasi, yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, minimnya jumlah penduduk miskin, dan terwujudnya mata rantai

kehidupan yang terus menerus (Kawasan Agropolitan, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, analisis ini akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan peristiwa di lapangan lalu diberi penafsiran dan kesimpulan. Tahap awal yang dilakukan adalah wawancara secara deskriptif kualitatif sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman dan definisi yang ilmiah untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang peningkatan perekonomian melalui wisata alam Desa Wonosari Kecamatan Grugudan dan Kabupaten Bondowoso.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara yaitu melakukan tanya jawab yang dilakukan dengan pihak yang mengetahui tentang penelitian ini dan observasi berupa mencatat dan mempelajari data yang berada diwisata (Jamli, 1991), Data yang didapatkan tersebut lalu dianalisis untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan demi menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teknik analisis data adalah suatu cara penelitian yang dipakai untuk menguji dan menarik kesimpulan. Analisis data merupakan bagian yang amat penting karena dengan analisis data inilah data yang dikumpulkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga berhasil dalam menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diusulkan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian yang bertindak sebagai pemberi informasi adalah bapak Arif Fitriyadi selaku Ketua Pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan bapak Henus Marzuki sebagai kepala desa Wonosari.

HASIL

Wisata merupakan hasil pengolahan dan pelestarian kekayaan alam yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, seperti desa wonosari, asal mula wisata wonosari

adalah terinspirasi bapak Arif Fitriyadi salah satu perangkat desa terhadap wisata yang terdapat dikota jember SJ88 (Suko Jember 88). Arif berinisiatif untuk mengolah potensi alam desa wonosari dipuncak gunung. Tempat dan lokasinya tidak jauh berbeda dengan wisata SJ88, pikir Arif Fitriyadi. Kemudian Arif dan 5 temennya bersepakat untuk menjadikan puncak bukit sebagai tempat wisata, berbagai ide dan gagasan dipadukan hingga akhirnya dibentuklah wisata P28 .

Bukit ini terletak didesa Wonosari kecamatan Grujungan kabupaten Bondowoso, baru dibuka sekitar 2 tahun yang lalu, pengunjung banyak berdatangan terutama di waktu liburan tertentu seperti hari sabtu-minggu dan ini menjadi tambahan pendapatan asli desa. Tidak sedikit wisatawan asing dan lokal yang berkunjung untuk menikmati beberapa wahana yang tersedia, tentunya hal ini akan menjadi peluang bagi penduduk asli desa dan dapat membantu memperbaiki perekonomian penduduk lokal.

Wisata merupakan bentuk nyata dari pertumbuhan dan Pembangunan Desa Wonosari yang buka pada tanggal 28 agustus 2016 menjadi pendapatan asli daerah disektor wisata yang terdapat di Dusun Patirana, wisata yang mampu memiliki Badan Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 29 Agustus 2018 berselang 1 tahun dari berdirinya wisata. Dengan struktur kepengurusan 9 orang yang berasal dari pemuda desa atau disebut Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pesona Patirana dan bekerja sama dengan dinas Perhutani.

Tabel 1. Susunan Pengurus

NO	NAMA	PENDIDIKAN	UMUR	JABATAN
1	Arif Fitriyadi	S1		Ketua Pokdarwis
2	Susyanto	SMA		Wakil Ketua
3	Sukron	SMA		Sekretaris
4	Subairi	SMA		Bendahara
5	Abdus salam	SMA		Seksi Keamanan dan Ketertiban
6	Subairi	SMA		Seksi Kebersihan dan Keindahan
7	Roni	SMA		Seksi Daya Tarik Wisata
8	Ali	SMA		Humas dan Pengembangan SDM
9	Sukron, M.	SMA		Pengembangan Usaha

Pembangunan dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan potensi desa yang ada. Desa wonosari terdapat 8 dusun dan 1800 kepala keluarga salah satunya adalah dusun Patirana yang mengembangkan potensi yang ada disusun Patirana berupa Pesona Patirana 28 atau lebih dikenal dengan P28, asal mula nama P28 adalah wisata baru dibuka dan diresmikan sebagai tempat wisata pada tanggal 28 agustus 2016. Agar pembangunan ekonomi daerah bisa dinikmati oleh rakyat, disetiap dusun diwajibkan mengembangkan potensi yang ada menjadi sesuatu yang menarik dan dapat menambah pendapatan asli desa, sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah haruslah sektor ekonomi yang dapat mendayagunakan sumber daya yang terdapat atau dikuasai oleh rakyat di daerah yang bersangkutan, ini merupakan program baru kepala desa.

Disusun perencanaan pembangunan daerah pedesaan seperti menambah beberapa wahana dipuncak bukit (P28) seperti didirikannya penginapan dan kolam renang diatas puncak serta dibukanya foto dan video slide dengan menggunakan proyektor dari bawah bukit sehingga proses pendakian wisatawan bisa terekam dan diabadikan. selain itu dipuncak bukit didirikannya taman baca agar pengunjung bisa belajar sambil menikmati pemandangan yang disediakan oleh pihak Pokdarwis dalam rangka menjaga eksistensi wisata. Perencanaan tersebut menekankan pada pembangunan berdasar sumber daya lokal potensial untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kegiatan perekonomian baru berbasis lokal.

Agar pengunjung P28 tidak bosan maka dikembangkan lagi dengan dibuatnya puncak gunggulan dengan ketinggian 2400 mdpl yang membutuhkan waktu 4 jam dari tempat parkir menuju puncak dengan berjalan kaki, selain puncak bukit patirana, diarea ini juga terdapat sebuah air terjun yang bernama air terjun Patirana. Untuk

sampai ke air terjun ini, cukup mengarah kesatu jalur sungai dan melewati beberapa jalan kecil yang licin yang masih benar-benar hijau. Area bukit P28 ini sangat cocok sekali untuk dinikmati. Selain udaranya tenang, udaranya pun benar-benar bersih.

Spot yang cocok untuk camp, waktu terbaik untuk datang ketempat ini adalah pagi atau sore hari, jika cuaca cerah, bisa mendapatkan sunrise atau sunset. Namun dalam kondisi mendung pun tempat ini masih tetap mempesona, karena adanya kabut tipis yang melapisi permukaan bukit. Hal tersebut membuat pengunjung seperti sedang berada diatas awan yang memayungi kabupaten bondowoso.

Meningkatkan pemberian akses kepada masyarakat dalam pengelolaan wisata berarti memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya, hal ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan kekeluargaan, seperti membuka lapangan kerja dibagian penjagaan tiket dan parkir, membuka warung-warung kecil dibawah puncak atau tempat parkir.

Wisata P28 bekerja sama dengan Dinas Perhutani dengan memperoleh bagi hasil 40-60 persentase dari hasil bersih biaya operasional. Selain itu biaya pengolahan dan pelestarian wisata diambil dari penjualan tiket yang setiap bulannya mendapatkan hasil yang berbeda. Untuk bulan oktober memperoleh pendapatan Rp. 2.465.000 dari hasil penjualan tiket dengan jumlah pengunjung 493, dibulan berikutnya pendapatan naik menjadi Rp. 3.020.000 dengan jumlah pengunjung 604. Dan daftar pengunjung untuk bulan Desember kurang lebih Rp.5.360.000 dengan jumlah 801 pengunjung. Mayoritas wisatawan berasal dari luar kota terutama kota jember, dan situbondo. Untuk daerah bondowoso sendiri tidak terlalu banyak. Tidak dipungkiri wisatawan asing juga berkunjung ketempat wisata ini seperti dari malaysia, polandia dan australia.

Tujuan dari pengembangan pariwisata P28 adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar pegunungan tersebut serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan merata. Penyebab suatu taraf hidup masyarakat terletak pada kemampuan faktor internal dan eksternal, bila internal terletak pada pengaruh kehidupan sosial yang mengakibatkan ketimpangan sehingga kesejahteraan masyarakat juga tidak mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan masih adanya suatu perbedaan antara penduduk satu dengan yang lain. Sedangkan faktor dari luar tercipta dari adanya keterlibatan pihak-pihak lain yang mengakibatkan tidak baik/tidak meningkat sosial ekonomi dalam daerah tersebut (yesser Priono, 2012).

Wisata yang berada didesa Wonosari bekerja sama dengan pihak Perhutani dengan pembagian hasil 40-60 %, Pada tahun 2016-2017 wisata ini mampu berdiri sendiri tanpa ada anggaran dari pemerintah, perkembangan infrastruktur wisata diambil dari pendapatan penjualan tiket, dalam waktu 1 tahun wisata ini mampu mengumpulkan uang senilai Rp. 27.000.000 ditahun 2016-2017.

Tahun 2018 desa memperoleh dana sebesar 20% dari Rp. 15.000.000 dan dialokasikan untuk kepentingan bersama didesa wonosari. Tahun 2019 pemerintah daerah masih fokus kepada infrastruktur seperti perbaikan jalan menuju lokasi ini dan perencanaan pengembangan wisata membutuhkan dana sebesar 1,2 M. Pada tahun 2020 wisata ini sudah mendapat anggaran dari pemerintah dengan mengambil bagian di APBD sekitar 30%, dan untuk infrastruktur 80% sudah bagus.

KESIMPULAN

Pembentukan pokdarwis sangat membantu meningkatkan perekonomian desa serta menjadikan masyarakat yang mandiri dan saling berhubungan untuk lebih maksimal menciptakan kesejahteraan penduduk desa yang setara. Pokdarwis mengharuskan setiap

dusun untuk berinovasi agar mampu memiliki keunggulan dan mengembangkan potensi alam yang berbeda-beda sehingga tingkat perekonomiannya dan pendapatan desa semakin membaik.

Bagi pemerintah pusat supaya terus memberi pengawasan serta pelatihan bagi desa-desa dan tetap mengacu pada kesejahteraan masyarakat desa. Karena kebijakan seperti inilah yang lebih bagus dan efektif untuk diterapkan di desa, suatu lembaga usaha ekonomi yang berbadan hukum yang dikelola seluruhnya oleh masyarakat desa dan hasilnya untuk masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dendi, et al. (2004). Menanggulangi Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal: Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Jakarta: Dirjen Bina Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri – GTZ (Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit GmbH).
- Kawasan Agropolitan. (2004). Jakarta: GTZ (Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit GmbH).
- Rozalinda. (2014). ekonomi islam teori dan aplikasi pada aktivitas ekonomi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sihombing, J. (2010). Peran dan aspek hukum dalam pembangunan ekonomi. Bandung: Alumni.
- Smith, M. P. T. S. C. (2006). Economic Development (Terj). Pembangunan Ekonomi (jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Suwantoro. (1997). Dasar-dasar Pariwisata.

Jurnal

- Abdillah, F., Damanik, J., & Fandeli, C. (2019). Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup

Masyarakat Lokal. *Mimbar*, 31(2), 339–350.

- Aditya Yuli, SH, M. (2011). City Branding Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Ditinjau dari Aspek Hukum Merek (Study Kasus City Branding Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daerah tujuan Wisata Unggulan Di Indonesia). *Ilmiah Ilmu Hukum Qisti*, 5(1), 50–68.

- Agustin, sri ulfa sentosa, hasdi aimon. (n.d.). Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan domestik terhadap objek wisata bahari pulau cingkuak kabupaten pesisir selatan. *Kajian Ekonomi*, III(5), 1–20.

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Pearanan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDES di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155–167.

- Dwi, M., & Mustika, S. (2006). investasi swasta sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja di provinsi bali. *Ekonomi Dan Sosial*, 2(1), 15–19.

- Easterly, W. (2002). Melacak Pembuktian Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 181–186.

- Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, H. A. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomis, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Kajian Ekonomi*, I(2), 224–243.

- Ghufron, M. I. (2015). peningkatan produksi dalam sistem ekonomi islam sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat. *DINAR*, 1(2), 39–76.

- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi diy. *Kawistara*, 4(3), 225–330.

- Irawan, E. (2015). Implementasi Kebijakan Pembangunan

- Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jejaringan Administrasi Publik*, (2), 757–770.
- Jamli, A. (1991). *Kewarganegaraan*. Bandung: Surya Pratama.
- Jati, W. R. (2014). Globalisasi dan Kemiskinan Desa: Analisa Struktur Ekonomi Politik Pedesaan. *Penelitian Politik*, 11(2), 17–26.
- Junaedi, I. wayan R. (2017). Modal Sosial dan Peran Pemda Dalam Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Jembrana, Bali. *Blimbingsari*, 12(1), 65–83.
- Luh, N., & Ana, G. (2014). Pengaruh kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD kabupaten Gianyar. *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 115–123.
- Panjiputri, A. F. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economic Development Analysis Journal*, 2(3), 1–13.
- Prasetya, D., & Rani, M. (2014). PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Politik Muda*, 3(3), 412–421.
- Santosa, S. H. (2015). Disparitas pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi wilayah di satuan wilayah pembangunan iv propinsi jawa timur. *Media Trend*, 10(2), 116–128.
- Sayuti, H. M. (2011). Pelembagaan Badan usaha Milik Desa (BUMDEs) sebagai Penggerak Potensi Ekonomi Desa dalam Upaya Pengentasan kemiskinan di kabupaten Donggala. *Academica Fisip Untad*, 3(2), 717–728.
- Sinuhaji, M. (2009). Pengendalian kawasan Wisata Alam dan Hubungannya Dengan Ketataruangan. *Geografi*, 1(1), 73–76.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sriyana, I. H. dan J. (2011). Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota. *Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 12(April), 76–89.
- Yesser Priono, M. S. (2012). Pengembangan kawasan Ekowisata bukit tangkiling berbasis masyarakat. *Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.